

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Kondisi Objektif

4.1.1. Kondisi Geografi

Kecamatan Cicalengka dilihat dari letak geografisnya terletak pada 107031'-107041' Bujur Timur dan 70 45' – 70 74' Lintang Selatan. Sedangkan berdasarkan topografinya sebagian besar wilayah di Kecamatan Cicalengka merupakan dataran dengan ketinggian di atas permukaan laut dengan ketinggian bervariasi dari 667 m sampai dengan 850 m. Sebagian besar desa terletak diluar kawasan hutan. Kecamatan Cicalengka juga dialiri salah satu Sungai yaitu sungai Citarik. Kecamatan Cicalengka terdiri dari 12 desa dengan luas total wilayah 3.602,99 Hektar.

Desa pertama yaitu desa Nagrog yang memiliki luas wilayah sebesar 417,00 hektar, kemudian desa kedua adalah desa Narawita yang memiliki luas wilayah sebesar 302,00 hektar, desa ketiga adalah desa Margaasih dengan luas wilayah 329,90 hektar, desa keempat adalah desa Cicalengka Wetan yang memiliki luas wilayah sebesar 84,00 hektar, selanjutnya adalah desa Cikuya yang memiliki luas wilayah 450,70 hektar, selanjutnya adalah desa Waluya 126,50 hektar, desa selanjutnya adalah desa Panenjoan yang memiliki luas wilayah 228,00 hektar, selanjutnya adalah desa Tenjolaya yang memiliki luas wilayah sebesar 189,39 hektar, selanjutnya adalah desa Cicalengka Kulon yang memiliki luas wilayah sebesar 71,1025,

selanjutnya adalah desa Babakan Peuteuy dengan luas wilayah sebesar 419,20 hektar, selanjutnya adalah desa Dampit yang memiliki luas wilayah sebesar 347,60 hektar, dan desa yang terakhir adalah desa tanjung wangi yang memiliki luas wilayah sebesar 637,60 hektar. Di jumlah luas total wilayah kecamatan Cicalengka Menjadi 3.602,99 Hektar.

Berikut adalah Desa dan luas wilayah di Kecamatan Cicalengka.

Tabel 1.3
Desa / Kelurahan dan Luas Wilayah Kecamatan Cicalengka
No Desa / Kelurahan Luas Wilayah (Hektar)

No	Desa/Kelurahan	Luas Wilayah (Hektar)
1	Nagrog	417,00
2	Narawita	302,00
3	Margaasih	329,90
4	Cicalengka Wetan	84,00
5	Cikuya	450,70
6	Waluya	126,50
7	Panenjoan	228,00
8	Tenjolaya	189,39
9	Cicalengka Kulon	71,1025
10	Babakan Peuteu	419,20
11	Dampit	347,60
12	Tanjung Wangi	637,60
	Total	3602,99

- **Karakteristik Kewilayahan Kecamatan Cicalengka**

Kabupaten Bandung adalah sebuah kabupaten di Provinsi Jawa Barat. Secara geografis letak Kabupaten Bandung berada pada 6041' sampai dengan 7019' Lintang Selatan dan diantara 107022' sampai dengan 1080 Bujur Timur dengan luas wilayah keseluruhan sebesar 1.762,39 km².

1.1.2. Kondisi Demografi

a. Jumlah Penduduk

Tabel 1.4
Jumlah Penduduk

No.	Tahun	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	2015	404	381	785

b. Jumlah Kepala Keluarga

Tabel 1.5
Jumlah Kepala Keluarga

No.	Tahun	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	2015	192	21	212

Pada akhir tahun 2015 berdasarkan hasil rekapitulasi data jumlah penduduk Kampung Pungkur Loji Desa Cicalengka Kulon Kecamatan Cicalengka Kabupaten Bandung tercatat 785 jiwa dengan jumlah kepala keluarga 212 diantaranya 192 laki-laki dan 21 perempuan.

c. Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia

Tabel 1.6
Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia
di Kampung Pungkur Loji Kecamatan Cicalengka Kulon

	LK	PR	JUMLAH
JUMLAH PENDUDUK	404	381	785
Usia 0-17 Tahun	117	116	233
Usia 18-25 Tahun	61	55	116
Usia 26-87 Tahun	219	217	436

d. Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin Pada akhir tahun 2015 berdasarkan hasil rekapitulasi data jumlah penduduk Kampung Pungkur Loji Desa Cicalengka Kulon Kecamatan Cicalengka Kabupaten Bandung tercatat sebanyak 785 jiwa dengan jumlah 404 Laiki-laki dan 381 Perempuan.

Tabel 1.7
Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin
di Kampung Pungkur Loji Desa Cicalengka Kulon Kecamatan
Cicalengka Kabupaten Bandung

	LK	PR	JUMLAH
JUMLAH PENDUDUK	404	381	785

e. Data Tingkat Pendidikan

Tabel 1.8
Tingkat Pendidikan
di Kampung Pungkur Loji Desa Cicalengka Kulon Kecamatan Cicalengka
Kabupaten Bandung

TINGKATAN PENDIDIKAN	LAKI-LAKI	PEREMPUAN	JUMLAH
Tamat SD/ sederajat	174	82	256
Tamat SLTP/ sederajat	141	57	198
Tamat SLTA/ sederajat	103	91	194
Tamat D-1 / sederajat	2	3	5
Tamat D-2 / sederajat	1	2	3
Tamat D-3 / sederajat	-	-	-
Tamat S-1 / sederajat	3	2	5
Tamat S-2 / sederajat	1	-	1
Tamat S-3 / sederajat	-	-	-

Pada akhir tahun 2015 berdasarkan hasil rekapitulasi data tingkat pendidikan penduduk Kampung Pungkur Loji Desa Cicalengka Kulon Kecamatan Cicalengka Kabupaten Bandung tercatat 256 jiwa Tamat SD/ sederajat diantaranya, 174 Laki-laki dan 82 perempuan, 198 jiwa Tamat SMP/ sederajat diantaranya, 141 laki-laki dan 57 perempuan, 194 jiwa Tamat SMA/ sederajat diantaranya, 103 laki-laki dan 91 perempuan, 5 jiwa tamat Diploma-1/ sederajat diantaranya, 2 laki-laki dan 3 perempuan, 3 jiwa tamat Diploma-2/ sederajat diantaranya 2 laki-laki dan 1 perempuan, 5 jiwa tamat s-1/ sederajat diantaranya 3 laki-laki dan 2 perempuan, dan 1 jiwa tamat s-2/ sederajat diantaranya 1 laki-laki.

Berdasarkan data tingkat pendidikan diatas kita bisa melihat bahwa mayoritas masyarakat Kampung Pungkur Loji Desa Cicalengka Kulon Kecamatan Cicalengka Kabupaten Bandung hanya mengenyam pendidikan sampai jenjang pendidikan dasar (SD), dengan jumlah 256

jiwa, kemudian sekolah menengah pertama (SMP) dengan jumlah 198 jiwa, dan sekolah menengah atas (SMA) sebanyak 194 jiwa.

f. Karakteristik Mata Pencaharian

Pada akhir tahun 2015 berdasarkan hasil rekapitulasi data Jenis Pekerjaan penduduk kampung pungkur loji desa cicalengka kulon kecamatan cicalengka kabupaten bandung tercatat sebagai berikut :

Tabel 1.9
Karakteristik Mata Pencaharian
di Kampung Pungkur Loji Desa Cicalengka Kulon Kecamatan Cicalengka
Kabupaten Bandung

JENIS PEKERJAAN	LK	PR	JUMLAH
Pedagang	42	34	76
Buruh Pabrik	32	13	45
Petani	1	-	1
Buruh Migran	2	1	3
PNS	3	-	3
Montir	1	-	1
Pengrajin	3	-	3
Pembantu Rumah Tangga	-	2	2
Tni	2	-	2
Polri	3	1	4
Pensiunan PNS/POLRI/TNI	5	6	11
Pengusaha Kecil	7	1	8

Berdasarkan data jenis pekerjaan diatas kita bisa melihat bahwa mayoritas masyarakat Kampung Pungkur Loji Desa Cicalengka Kulon Kecamatan Cicalengka Kabupaten Bandung memilih untuk menjadi pedagang dan buruh pabrik, tercatat sebanyak 76 jiwa bekerja sebagai pedagang diantaranya 42 laki-laki dan 34 perempuan, dan 45 jiwa bekerja sebagai buruh pabrik diantaranya 32 laki-laki dan 13 perempuan serta bisa kita lihat dari tabel di atas masyarakat yang lainnya memiliki pekerjaan

yang berbeda. Seperti Petani, Buruh Migran, PNS, Montir, Pengrajin, Pembantu Rumah Tangga, TNI, POLRI, Dan Pengusaha Kecil.

4.2. Kondisi Pendidikan di Kampung Pungkur Loji

Partisipasi berasal dari kata bahasa Inggris “participation” yang berarti pengambilan bagian didalamnya, ke-ikutsertaan: peran serta :penggabungan diri, menjadi peserta (windi novia, 2009: 364).Berangkat dari teori tersebut, peneliti melakukan observasi untuk mendapatkan data-data warga kampung Pungkur Loji yang dianggap oleh peneliti sebagai nara sumber untuk pengumpulan data wawancara.

Dari observasi pula peneliti mendapatkan data-data warga yang dianggap oleh peneliti sebagai nara sumber untuk pengumpulan data wawancara.

Berikut adalah daftar nama narasumber atau untuk pengumpulan data wawancara :

Responden yang pertama (1) adalah H. Wasis beliau merupakan Tokoh masyarakat di kampung pungkur loji, berasal dari kota purworejo jawa tengah. Lahir pada 25 mei 1944 dan sekarang menetap di Kampug Pungkur Loji desa cicalengka kulon kecamatan cicalengka kabupaten bandung. Beliau adalah seorang pensiunan guru Sd, mempunyai ketertarikan terhadap dunia politik dan pendidikan.

Responden ke-2 (dua) adalah bapak Engkos Koswara Beliau merupakan Tokoh masyarakat di kampung pungkur loji, beliau adalah warga pribumi masyarakat kampung pungkur loji. Beliau berusia 71

Tahun. Beliau pernah bekerja sebagai aparatur desa dan sekarang beliau bekerja sebagai peternak burung kenari dan serabutan beliau mempunyai ketertarikan terhadap dunia masyarakat dan pendidikan.

Responden ke-3 (tiga) adalah Ibu Nyi Mas Ijoem beliau merupakan masyarakat pendahulu di kampung pungkur loji yang masih hidup, beliau adalah pribumi di kampung pungkur loji. Beliau berusia 94 tahun dan sekarang menghabiskan sisa umurnya di Kampung Pungkur Loji desa cicalengka kulon kecamatan cicalengka kabupaten bandung.

Responden ke-4 (empat) adalah bapak Suwarga Hernawan beliau merupakan Tokoh Pemuda di kampung pungkur loji, beliau adalah warga pribumi masyarakat kampung pungkur loji. Beliau berusia 50 tahun. Beliau bekerja di pabrik plastik, beliau mempunyai ketertarikan terhadap dunia Seni Musik.

Responden ke-5 (lima) adalah Ibu Cucu Sari Asih Beliau adalah warga pribumi masyarakat di kampung pungkur loji, beliau berusia 56 tahun. Beliau adalah seorang ibu rumah tangga yang mempunyai ketertarikan terhadap dunia pendidikan.

Responden ke-6 (enam) adalah Bapak Agus Triono Widiarto Beliau adalah warga pribumi masyarakat di kampung pungkur loji beliau berusia 47 tahun. Beliau adalah seorang pedagang Es Kelapa Muda. Mempunyai ketertarikan terhadap dunia peternakan ayam bangkok.

Responden ke-7 (tujuh) adalah Ibu Ratnasih Beliau adalah warga pribumi masyarakat di kampung pungkur loji beliau berusia 77 tahun.

Beliau adalah seorang Ibu Rumah Tangga. Mempunyai ketertarikan terhadap Bidang keagamaan.

Responden ke-8(delapan) adalah Ibu Titing Sukaesih Beliau adalah warga masyarakat sumedang dan sekarang menetap menjadi masyarakat di kampung pungkur loji setelah menikah dengan kaum pribumi, beliau berusia 65 tahun. Beliau adalah seorang Ibu Rumah Tangga.

Responden ke-9 (sembilan) adalah Ibu Erna Elita Beliau berasal dari kota Palembang sumatra selatan yang menikah dengan warga pribumi kampung pungkur loji dan sekarang menetap menjadi warga masyarakat di kampung pungkur loji beliau berusia 45 tahun. Beliau adalah seorang Ibu Rumah Tangga yang Mempunyai ketertarikan terhadap Pendidikan.

Responden ke-10(sepuluh) adalah Ibu Yuli Yulia Beliau adalah warga pribumi masyarakat di kampung pungkur loji beliau berusia 45 tahun. Beliau adalah seorang Ibu Rumah Tangga yang Mempunyai ketertarikan terhadap dunia wirausaha.

Responden ke-11(sebelas) adalah Ibu Neneng Rohmah Beliau adalah warga pribumi masyarakat di kampung pungkur loji beliau berusia 35 tahun. Selain seorang Ibu Rumah Tangga beliau bekerja di pabrik tekstile. Mempunyai ketertarikan terhadap dunia kerja.

Responden ke-12 (dua belas) adalah Ibu Nurhayai Beliau adalah warga Cijolang yang menikah kepada masyarakat pribumi dan sekarang menetap menjadi masyarakat kampung pungkur loji beliau berusia 34 tahun. Beliau adalah seorang Ibu Rumah Tangga.

Responden ke-13 (tiga belas) adalah Bapak Robby R Nurhakim Beliau berasal dari desa margahayu yang menikah dengan warga pribumi kampung pungkur loji kemudian menetap menjadi warga masyarakat kampung pungkur loji beliau berusia 35 tahun. Beliau bekerja di salah satu pabrik sepatu di bandung. Mempunyai ketertarikan terhadap dunia Bisnis dan wirausaha.

Responden ke-14 (empat belas) adalah Bapak Wawan Beliau berasal dari desa haur pugur yang menikah dengan warga pribumi kemudian menetap sebagai warga masyarakat di kampung pungkur loji beliau berusia 29 tahun. Beliau bekerja sebagai buruh pabrik . Mempunyai ketertarikan terhadap wirausaha.

Responden ke-15 (lima belas) adalah Riska Agistia Mayasari dia adalah pemudi warga pribumi di kampung pungkur loji berusia 19 tahun. Dia adalah salah satu pengangguran di kampung pungkur loji. Mempunyai ketertarikan terhadap Dunia Bisnis, olah raga, musik.

Responden ke-16 (enam belas) adalah Lukman Hakim Dia adalah pemuda warga pribumi masyarakat di kampung pungkur loji berusia 20 tahun. Dia adalah seorang Mahasiswa di salah satu universitas di bandung. Mempunyai ketertarikan terhadap dunia seni musik, olah raga, bisnis dan pendidikan.

Responden ke-17 (tujuh belas) adalah Ahmad Sidik Indramala dia adalah pemuda warga pribumi masyarakat di kampung pungkur loji

berusia 24 tahun. Dia bekerja sebagai buruh pabrik. Mempunyai ketertarikan terhadap dunia musik, dan olah raga

Responden ke-18 (delapan belas) adalah Hilman Andriana dia adalah pemuda warga pribumi masyarakat di kampung pungkur loji berusia 22 tahun. Dia adalah pengangguran. Mempunyai ketertarikan terhadap Bidang seni, dan olah raga.

Responden ke-19 (Sembilan belas) adalah Ai Saumil fitriah dia adalah pemuda warga pribumi masyarakat di kampung pungkur loji berusia 18 tahun. Dia adalah pengangguran. Mempunyai ketertarikan terhadap bidang olah raga.

Responden ke-20 (dua puluh) atau yang terakhir adalah Amil Riadi dia berasal dari cijolang yang kemudian menetap di kampung pungkur loji karena ibunya menikah dengan warga pribumi masyarakat di kampung pungkur loji berusia 18 tahun. dia adalah seorang Pelajar di salah satu sekolah yang berada di wilayah cicalengka. Mempunyai ketertarikan terhadap Bidang seni musik, peternakan dan olah raga.

Dari jumlah keseluruhan Masyarakat Kampung Pungkur Loji Desa Cicalengka Kulon Kecamatan Cicalengka Kabupaten Bandung dengan jumlah 785 jiwa, penulis hanya menentukan 20 orang responden yang penulis tentukan sendiri alasannya karena penulis merasa cukup dengan 20 responden tersebut.

Tabel 1.10
Data Responden Kampung Pungkur Loji Desa Cicalengka Kulon
Kecamatan Cicalengka Kabupaten Bandung

NO	NAMA	JK	USIA	PENDIDIKAN	PEKERJAAN	KETERANGAN
----	------	----	------	------------	-----------	------------

1	H. Wasis	L	72 Thn	SMA	Pensiunan Guru	Tokoh Masyarakat
2	Engkos Koswara	L	71 Thn	SMA	Serabutan	Tokoh Masyarakat
3	Nyi Mas Ijoem	P	94 Thn	SR/SD	-	Masy terdahulu
4	Suwarga Hernawan	L	50 Thn	SMA	Pabrik Plastik	Tokoh Pemuda
5	Cucu Sari Asih	P	56 Thn	SMP	IRT	Masyarakat
6	Agus Triono	L	47 Thn	SMP	Pedagang Es	Masyarakat
7	Ratnasih	P	77 Thn	SGB/SMP	-	Masyarakat
8	Titing Sukaesih	P	65 Thn	SR/SD	IRT	Masyarakat
9	Erna Erlita	P	45 Thn	SMA	IRT	Masyarakat
10	Yuli Yulia	P	45 Thn	SMA	IRT	Masyarakat
11	Neneng Rohmah	P	36 Thn	SMK	IRT	Masyarakat
12	Nurhayati	P	34 Thn	SD	IRT	Masyarakat
13	Robby R Nurhakim	L	35 Thn	SMA	Pabrik Sepatu	Masyarakat
14	Wawan	L	29 Thn	SMP	Pabrik Plastik	Masyarakat
15	Riska Agistia	P	19 Thn	SMK	Pengangguran	Pemudi
16	Lukman Hakim	L	20 Thn	MA	Pelajar	Pemuda
17	Ahmad Sidik	L	24 Thn	SMK	Pabrik Roti	Pemuda
18	Hilman Andriana	L	22 Thn	SMP	Pengangguran	Pemuda
19	Ai Saumil Fitriah	P	18 Thn	SD	Pengangguran	Pemudi
20	Amil Riadi	L	18 Thn	SD	Pengangguran	Pemuda

Dari observasi yang dilakukan, peneliti memaparkan hasil dari observasi tersebut berupa : Alamat/lokasi Kampung Pungkur Loji berada didaerah lintasan Bandung-Garut-Tasikmalaya, dengan melalui daerah cileunyi, rancaekek, warung cina, pangsor, parakan muncang, kebon kalapa, warung peuteuy, legok jabar, santiong, margahayu, dan Pungkur Loji.

Lokasi dari kampung Pungkur Loji ada di sebelah ujung timur dari kabupaten bandung yang terbagi pada tiga RT dalam satu RW yaitu Rt 01, 02, dan 03, Rw 08.

Morfologi daerah kampung pungkur loji adalah daerah wiraswasta dan buruh. Karena masyarakat pungkur loji kebanyakan berprofesi sebagai pedagang dan buruh pabrik.

Lingkungan sosial masyarakat kampung pungkur loji sudah tidak terjaga dengan baik dalam hidup yang tidak rukun tanpa adanya toleransi antara masyarakatnya dikampung pungkur loji masyarakat memiliki sifat individu dan matrealistis, yang dimana selalu mengandalkan upah dari pada berbaur dengan masyarakat, contohnya saat ada acara gotong royong untuk membersihkan kampungnya sendiri, hanya beberapa orang yang ikut serta dan sebagiannya hanya memberikan upah karena tidak ikut turun tangan membantu membersihkan area kampung pungkur loji, tidak hanya itu kuatnya pengaruh lingkungan mengakibatkan kepada minat pemuda pemudi terhadap pendidikan sangatlah minim, menurut tokoh masyarakat Kampung Pungkur Loji Mengatakan bahwa :

“Masyarakat Pungkur Loji memiliki sifat individu, serta sikap matrealistis dengan contoh orang yang dihargai adalah orang yang berduit, sedangkan orang kecil terkucilkan, latar belakang pendidikan tidak menjadi patokan saling menghargai, di kampung sini orang yang punya mobil pasti dihargai walaupun dengan latar belakang pendidikan yang kurang. Sifat gotong royong sudah kurang mereka mengandalkan upah dari pada berbaur dengan masyarakat lainnya” (hasil wawancara dengan H Wasis pada hari rabu/13/juli/2016).

Menurut Bapak Engkos Koswara selaku tokoh masyarakat di Kampung pungkur loji mengatakan bahwa di masyarakat kampung pungkur loji masih saja ada perbedaan antara si kaya dan si miskin, beliau mengatakan saya sanggup menjamin apabila masyarakat bersatu maka kita

akan berada dalam kemajuan terutama dalam ranah pendidikan. Hal yang ironis di sini adalah dimana peran pemerintah khususnya pemerintah desa kampung pungkur loji yang acuh atau kurang menanggapi masyarakat dalam hal pendidikan. Menurut bapak engkos koswara selaku tokoh masyarakat kampung pungkur loji mengatakan bahwa :

“Masyarakat tidak bisa mencapai pendidikan perguruan tinggi dikarenakan ekonomi, dan kurang nya tingkat pemikiran, masyarakat selalu memikirkan transportasi, uang kuliah, sehingga rendahnya pendidikan, dikampung pungkur loji hanya sampai jenjang SMA, masyarakat sederhana, mau maju ya maju, mau mundur ya mundur, itu juga yang mempunyai pendidikan jangkakan yang tidak mampu yang mampu saja tidak melanjutkan ke perguruan tinggi, orang tua mampu anaknya tidak mampu, anaknya mau orang tuanya tidak mampu, dimasyarakat pungkur loji tiap RT memiliki aturan sendiri” (hasil wawancara dengan bapak Engkos Koswara pada rabu,12/juli/2016).

Kita bisa melihat bahwa suatu kondisi memprihatinkan di kampung pungkur loji ini, yang dimana kurangnya pemahaman tentang pentingnya pendidikan pada masyarakat, ini menjadi tugas untuk kita semua agar kita bisa mengerti dan memahami makna akan pendidikan, karena pendidikan adalah penopang hidup manusia dan pendidikan adalah tanggung jawab bersama antara pemerintah, masyarakat dan keluarga.

Menurut Lukman Hakim selaku pemuda yang sedang mengenyam pendidikan semester lima di bangku kuliah mengetakan bahwa :

“Pemerintah sudah memfasilitasi agar masyarakat bisa sekolah dibuktikan dengan BOS, Bidik Misi Beasiswa, akan tetapi masyarakat sendiri kurang akan minat yang dikarenakan oleh himpitan ekonomi, dan pergaulan di lingkungannya” (hasil wawancara dengan Lukman Hakim pada rabu, 13/juli/2016).

Di kampung pungkur loji ini juga dikatakan banyak nya pengangguran dan tingkat pernikahan di usia dini yang dimana mereka terjerumus dalam dunia hura-hura dari mulai pemakaian minuman keras sampai tindak kriminalitas seperti berkelahi, Menurut Suwarga Hernawan selaku tokoh pemuda di kampung pungkur loji memaparkan harapan beliau sebagai berikut :

“Harapan Saya Supaya pemerintah bisa memperhatikan pemuda-pemudi, supaya tidak banyak pengangguran dan pemakai minuman keras dan narkoba jadi tahu waktu” (hasil wawancara dengan suwarga hernawan pada rabu,13/juli/2016).

Sedangkan menurut Lukman Hakim selaku pemuda kampung pungkur loji yang sedang mengenyam pendidikan di bangku kuliah semester lima mengatakan harapannya bahwa :

“Harapannya agar dikeluarkannya kebijakan masyarakat yang mengharuskan menikah di atas usia 22 tahun alasannya kerana banyaknya pernikahan dini yang mengharuskan masyarakat untuk bekerja atau berdagang sehingga lupa akan kewajibannya untuk terus belajar”(hasil wawancara dengan lukman hakim pada rabu, 13/juli/2016).

Setiap masyarakat selama hidupnya pasti mengalami sebuah perubahan-perubahan yang dinamis, yang dapat berupa perubahan yang tidak menarik atau tidak cocok dan ada yang cocok, perubahan yang terbatas atau pun luas, dan ada perubahan yang cepat ataupun yang tidak cepat.Semua hal tersebut dialami dalam kehidupan masyarakat kampung pungkur loji. Contohnya seperti pendidikan yang dahulunya masyarakat hanya mengenyam pendidikan SD terus berkembang menjadi SMP, dan sekarang pemuda pemudinya mayoritas mengenyam pendidikan SMA.

Dari segi kekerabatan dan gotong rotong pada jaman dahulu masyarakat kampung pungkur loji sangat erat kekerabatannya dan seiring masuk nya arus globalisasi masyarakat kampung pungkur loji menjadi individu dan matrealistis.

Hal itu dikarenakan ketidak siapan masyarakat untuk menyambut datangnya arus kuat globalisasi, atau masyarakat tidak mau menerima adanya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, karena seperti yang penulis lihat bahwa masyarakat kampung pungkur loji ini kental dengan budaya-budaya nenek moyang nya, contohnya masih ada yang menggunakan kompor yang terbuat dari tumpukan batu bata (hawu), kemudian mempercayai mitos-mitos, bahkan ada sebagian masyarakat masih mempercayai orang pintar/dukun.

Menurut bapak H. Wasis selaku tokoh masyarakat kampung pungkur loji mengatakan bahwa :

“sebagian masyarakat memiliki paham agamis, akan tetapi masih ada yang mengharapkan kojong dari pengajian sebagian masyarakat sudah terjerumus kedalam pergaulan bebas” (hasil wawancara dengan bapak H. Wasis pada, rabu/13/juli/2016).

Kita bisa melihat dari pemaparan tokoh masyarakat di sana bahwa dari segi keagamaan hanya sebagian masyarakat kampung pungkur loji yang memiliki paham agamis dan masih ada yang mengharapkan kojong dari pengajian dan selebihnya masuk kedalam dunia hura-hura.

Menurut Ibu Erlita selaku masyarakat di kampung pungkur loji mengatakan bahwa :

“Pesan saya harus saling membantu dalam pendidikan, jangan hura-hura, mabuk-mabukan kalau bisa dihapuskan hal-hal seperti itu. kemudian adakanlah kegiatan-kegiatan yang positif, Harapan saya semoga pemuda-pemudi maju terutama dalam hal agama dan pendidikan, pemuda-pemudi bisa menunjukkan kekompakan antar RT, semoga lebih baik lagi” (hasil wawancara dengan ibu Erlita pada, rabu/13/juli/2016).

Menurut Ibu Titing selaku masyarakat kampung pungkur loji mengatakan bahwa:

“Jangan mabok-mabokan wae ya, jangan pasea wae gandeng(berisik), harus sauyunan” (hasil wawancara dengan Ibu Titing pada, rabu/13/juli/2016).

Kemudian Menurut bapak Engkos selaku tokoh masyarakat di kampung pungkur loji mengatakan bahwa :

“dimasyarakat pungkur loji tiap RT memiliki aturan sendiri” (hasil wawancara dengan bapak engkos pada, rabu/13/juli/2016).

Dari pemaparan diatas kita bisa melihat bahwa kondisi dimana keadaan masyarakat yang sangat memprihatinkan, dimana hubungan antar RT sudah tidak harmonis lagi, dan dengan banyaknya pesan tentang minuman keras menunjukan bahwa banyak kalangan masyarakat kampung pungkur loji yang terjerumus kedalam pergaulan bebas, tentu ini sudah menjadi tugas kita semua untuk mengubah pola pikir masyarakat menjadi lebih baik.

Kampung Pungkur Loji adalah kawasan wiraswasta dan buruh bukanlah kawasan pendidikan, Masyarakat kampung pungkur loji sebagian besar adalah pedagang dan buruh pabrik. Karena daerah kampung pungkur loji adalah termasuk daerah wiraswasta yang sangat

sedikit lahan terbuka dibandingkan bangunan-bangunan mewah berdiri ditanah kampung pungkur loji.

4.3. Realitas Pendidikan di Kampung Pungkur Loji

Pendidikan itu untuk mewujudkan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi yang dimilikinya untuk memiliki kekuatan sepiritualkeagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Pendidikan meliputi pengajaran keahlian khusus, dan juga sesuatu yang tidak dapat dilihat tetapi mendalam yaitu pemberian pengetahuan, pertimbangan dan kebijaksanaan, selain salah satu dasar utama pendidikan adalah untuk mengajar kebudayaan melawati generasi ke generasi.

Persepsi masyarakat Kampung Pungkur Loji tentang pendidikan sangatlah beragam masyarakat tahu apa itu pendidikan akan tetapi mereka tidak memahami tentang pendidikan, tapi ironisnya masih saja ada yang tidak mengetahui sama sekali tentang pendidikan contohnya seperi Hilma dia adalah lulusan SMP di salah satu sekolah di cicalengka dan sekarang menganggur dia putus sekolah dengan alasan tidak punya biaya, padahal bila dilihat dari ekonomi keluarga dia bisa dikatakan sebagai orang yang

berkecukupan, menurut nya ketika penulis menanyakan tentang pendidikan dia berkata :

“Tidak tahu” (hasil wawancara dengan hilman pada, rabu/13/juli/2016).

Lain dengan Hilman menurut Ahmad Sidik pemuda lulusan SMK yang bekerja sebagai buruh pabrik ini ini mengatakan bahwa :

“Pendidikan adalah Belajar ilmu dalam suatu kehidupan (proses kehidupan),suatu kebanggaan (hasil wawancara dengan ahmad pada, rabu/13/juli/2016).

Sedangkan menurut ibu seorang ibu rumah tangga yang memiliki tiga orang anak yang sedang mengenyam pendidikan di perguruan tinggi mengatakan bahwa :

“Menurut ibu pendidikan itu adalah cara mendapatkan ilmu yang tadinya bodoh terus belajar menjadi pintar” (hasil wawancara dengan ibu Cucu pada, rabu/13/juli/2016).

Sedangkan menurut ibu yuli seorang ibu rumah tangga mengatakan bahwa :

“Pendidikan itu Supaya bisa calistung (maca-nulis-ngitung), nambah ilmu, masa depan cerah” (hasil wawancara dengan ibu yuli pada, rabu/13/juli/2016).

Dari hasil wawancara diatas kita bisa lihat bahwa masyarakat sudah mulai mengerti tentang apa itu pendidikan akan tetapi pemahaman yang tidak di imbangi dengan aplikasi mengakibatkan kepada pola hidup yang tidak berkembang.

Maka dari itu timbulah persepsi masyarakat yang menganggap pendidikan itu tidak terlalu penting, Masyarakat kampung pungkur loji hanya berpikir tentang bagaimana cara mencari makan atau bertahan hidup tanpa mereka memahami bahwa pendidikan lebih penting dari pada itu

karena hakikat pendidikan adalah sebagai penopang hidup manusia, jika manusia tidak memiliki pendidikan maka apa yang akan terjadi tentu sebuah ketertinggalan dalam suatu kehidupan sosial di masyarakat, sehingga mengakibatkan kepada kurangnya pemahaman masyarakat terhadap pentingnya pendidikan dan ketidak sesuai dalam kehidupan masyarakat.

Mayoritas masyarakat di kampung pungkur loji desa cicalengka kulon kecamatan cicalengka kabupaten bandung memiliki suatu pemahaman tentang pendidikan sebagai cara mencari ilmu, dan sebagian masyarakat kampung pungkur loji hanya sebatas sekolah dan mencari sebuah izajah untuk kemudian bekerja, mereka tidak menyadari bahwa pendidikan itu penting.

Kita bisa melihat dari pemaparan di atas bahwa kurangnya pemahaman tentang pendidikan dan aplikasi dari pemahaman tentang pendidikan di kampung pungkur loji mengakibatkan kepada *menset* atau pola pikir masyarakat yang cenderung kurang akan minat terhadap pendidikan terutama pendidikan perguruan tinggi.

Jangankan ke jenjang perguruan tinggi di masyarakat pungkur loji ini melanjut ke jenjang SMA saja harus berfikir beberapa kali, itu dikarenakan tingkat ekonomi yang kurang mampu, faktor lingkungan.

Menurut bapak engkos selaku tokoh masyarakat di kampung pungkur loji mengatakan bahwa :

“Masyarakat tidak bisa mencapai pendidikan perguruan tinggi dikarenakan ekonomi, dan kurang nya tingkat pemikiran,

masyarakat selalu memikirkan transportasi, uang kuliah, sehingga rendahnya pendidikan, di kampung pungkur loji hanya sampai jenjang SMA, masyarakat sederhana, mau maju ya maju, mau mundur ya mundur, itu juga yang mempunyai pendidikan jangkakan yang tidak mampu yang mampu saja tidak melanjutkan ke perguruan tinggi” (hasil wawancara dengan bapak engkos pada, rabu 13/juli/2016).

Tidak hanya itu faktor lainnya adalah selalu adanya permainan yang mengakibatkan masyarakat kurang minat akan pendidikan, seperti yang dikatakan oleh H. Wasis selaku tokoh masyarakat di kampung pungkur loji yang mengatakan bahwa :

“Selalu ada permainan contohnya di patok nilai, dan orang yang tidak punya uang tidak bisa masuk sekolah negeri, nilai harus diatas rata-rata baru bisa masuk, jika dibawah rata-rata tidak bisa masuk kecuali dengan uang” (hasil wawancara dengan H. Wasis pada, rabu/13/juli/2016).

Fakta yang unik di kampung pungkur loji dimana sebagian anak ada yang ingin melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi atau perguruan tinggi namun kondisi atau keadaan orang tua tidak mendukung atau tidak memiliki biaya untuk melanjutkan, dan bantuan dari pemerintah seperti bos dan bidik misi tidak ia dapatkan atau masyarakat tidak mendapatkan bantuan dari pemerintah itu di karenakan kurangnya pengetahuan masyarakat tentang bantuan-bantuan pemerintah terhadap pendidikan bagi masyarakat miskin.

Sedangkan masyarakat yang kondisi ekonominya mampu untuk membiayai sekolah anak, si anak justru tidak mau untuk melanjutkan, si anak lebih memilih bekerja lalu menikah dari pada melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi, itu dikarenakan faktor lingkungan yang dimana di

kampung pungkur loji sangat banyak pemuda dan pemudi yang menganggur, tidak hanya itu maraknya penggunaan minuman keras dikalangan masyarakat dan pemuda berakibat kepada suatu lingkungan yang memprihatinkan.

Hal ini sangat ironis dimana tidak ada penanganan dari siapapun aparat desa hanya sebatas pekerjaan bukan penanganan bagi masyarakat dan aparat kepolisian pun tidak ikut turun tangan untuk mengamankan masyarakat yang terlibat kedalam pemakaian minuman keras, kemudian pernikahan diusia dini yang mengakibatkan kepada keharusan pemuda untuk bekerja dan mencari uang atau nafkah.

Kurangnya sosialisasi pemerintah khususnya pemerintah desa dan pihak sekolah akan adanya bantuan tersebut mengakibatkan kepada salah sasaran contohnya orang yang benar-benar ingin melanjutkan akan tetapi tidak memiliki biaya untuk meneruskan dan tidak dekat dengan pihak yang bersangkutan tidak dapat sedangkan orang yang dekat dengan pihak yang bersangkutan walaupun dia berada dalam kondisi ekonomi yang cukup dia bisa dapat.

Persepsi masyarakat kampung pungkur loji terhadap pentingnya arti pendidikan, bahwasanya pendidikan tidak dapat mengubah sifat-sifat pembawaan dan pendidikan hanya untuk mendapatkan ijazah untuk memperbaiki ekonomi keluarga dengan bekerjasebagai buruhpabrik.

Jadi, kalau memang benar pendapat tersebut, maka dalam pendidikan kita terdapat degradasi pola pikir terhadap pendidikan atau

dengan kata lain berkembang persepsi negatif terhadap pendidikan. Dalam ilmu pendidikan, hal ini disebut pesimisme pedagogis. Keberagaman kebudayaan dan pola pikir setiap individu masyarakat merupakan fakta empiris yang tidak terpungkiri. Bahwa pendidikan yang kita anggap penting itu bagi masyarakat kampung pungkur loji hanyalah hal yang tabu dan tidak begitu penting.

Pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat, dan pemerintah sehingga pendidikan mempunyai misi seluruh aspek dengan dinamika hidup manusia serta perubahan-perubahan yang terjadi dalam hidupnya.

Pendidikan juga merupakan upaya yang dapat mempercepat pengembangan sumber daya manusia karena dengan adanya pendidikan masyarakat bisa terus berkembang dan selalu berkembang, tanpa adanya pendidikan maka masyarakat tidak akan mempunyai perkembangan dalam hidupnya.

Pendidikan juga merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam kehidupan manusia, sebab pendidikan merupakan proses pembentukan manusia untuk menumbuhkan kembangkan potensi yang ada.

Pendidikan merupakan hal terpenting dalam kehidupan manusia, dengan pendidikan manusia akan semakin berkembang, namun dewasa ini posisi pendidikan disampingkan dalam pentingnya seperti dikampung pungkur loji masih saja ada sebagian masyarakat yang menganggap pendidikan itu tidak terlalu penting, itu dikarenakan karena masyarakat

tidak merasakan kontribusi akan pendidikan itu sendiri menurut H. Wasis

selaku tokoh masyarakat kampung pungkur loji mengatakan bahwa :

mayoritas masyarakat lemah akan ekonomi, dan masyarakat Pungkur Loji memiliki sifat individu, serta sikap matrealistis dengan contoh orang yang dihargai adalah orang yang berduit, sedangkan orang kecil terkucilkan, latar belakang pendidikan tidak menjadi patokan saling menghargai, di kampung sini orang yang punya mobil pasti dihargai walaupun dengan latar belakang pendidikan yang kurang. Sifat gotong royong sudah kurang mereka mengandalkan upah dari pada berbaur dengan masyarakat lainnya. (hasil wawancara kepada H Wasispada hari rabu, 13/juli/2016).

Dari hasil wawancara diatas kita bisa lihat bahwa masyarakat bersifat individu dan *menset*/pola pikir masyarakat yang cenderung kepada matrealistis, kita juga bisa lihat bahwa lingkungan menjadi salah satu faktor penyebab kurangnya pemahaman masyarakat terhadap pendidikan, tanpa mereka sadari bahwa pendidikan memberikan kontribusi dalam perkembangan masyarakat, tetapi mungkin masih banyak kalangan masyarakat yang belum merasakan kontribusi pendidikan itu sendiri, dikarenakan biaya pendidikan yang semakin mahal yang tidak terjangkau oleh kalangan masyarakat golongan bawah, dan dengan hal tersebut maka timbulah persepsi masyarakat yang menganggap bahwa pendidikan itu tidak terlalu penting.

Masyarakat dan pendidikan merupakan dua komponen yang tidak bisa di pisahkan satu sama lain, masyarakat membutuhkan pendidikan begitu pula sebaliknya, tanpa masyarakat pendidikan tidak akan berjalan dengan baik karena didalam pendidikan terdapat unsur masyarakat seperti guru, peserta didik dan lainnya, begitu pula sebaliknya tanpa ada

pendidikan masyarakat akan menjadi bodoh dan tidak mempunyai ilmu pengetahuan.

Umumnya masyarakat berpendapat bahwa dengan nilai-nilai tertentu yang di sandang pendidikan tinggi, maka individu dapat ditempatkan pada satu *stage* tertentu, nilai ini pada akhirnya melahirkan pada suatu keyakinan bahwa, melalui pendidikan tinggi seorang individu dapat memperoleh mobilitas sosial.

Akan tetapi tidak dikampung pungkur loji ini, minimnya pengetahuan tentang pendidikan perguruan tinggi berakibat kepada kesalah kaprahan masyarakat, setelah penulis melakukan wawancara secara mendalam terhadap masyarakat, penulis merasa agak sedikit terkejut dimana mayoritas masyarakat hanya tahu bahwa pendidikan tinggi itu hanya tempat kuliah saja dan sebagian hanya menjawab kelanjutan dari sekolah SMA, contohnya seperti ibu Neneng dia adalah ibu rumah tangga yang memiliki anak satu, menurut nya bahwa :

“Perguruan tinggi mah jenjang pendidikan setelah SMA” (hasil wawancara dengan Ibu Neneng pada, rabu/13/juli/2016).

Sama halnya dengan ibu Neneng Ibu Cucu pun memaparkan bahwa :

“Perguruan tinggi mah sekolah kelanjutan ari SD, SMP, SLTA, dilanjutkan perguruan tinggi” (hasil wawancara dengan Ibu Cucu pada, rabu/13/juli/2016).

Tidak jauh beda halnya dengan Ibu Ratnasih yang mengatakan bahwa pendidikan perguruan tinggi adalah :

“Untuk melanjutkan pendidikan ke- yang lebih tinggi, mengejar karier” (hasil wawancara dengan Ibu Ratnasih pada, rabu/13/juli/2016).

Berbeda dengan ibu yuli yang mengatakan bahwa :

“Perguruan tinggi itu Proses meraih cita-cita” (hasil wawancara dengan Ibu Yuli pada, rabu/13/juli/2016).

Sedangkan menurut Ibu Nurhayati pendidikan perguruan tinggi itu adalah :

“Tempat sakola anu luhur anu kuliah anu alus bakal jadi guru meren mun aya bakat (tempat sekolah tingi yang kuliah yang bagus akan menjadi guru kalau ada bakatnya)” (hasil wawancara dengan Ibu Nurhayati pada, rabu/13/juli/2016).

Sedangkan menurut Ibu Nyi Mas Ijoem mengatakan bahwa :

“Perguruan tinggi mah tempat sakola mahasiswa (terjemannya : perguruan tinggi adalah tempat sekolah mahasiswa)” (hasil wawancara dengan Ibu Nyi Mas Ijoem pada, rabu/13/juli/2016).

Menurut Ahmad sidik selaku pemuda kampung pungkur loji mengatakan bahwa :

“Jenjang pendidikan setelah SLTA yang di ikuti oleh mahasiswa dan di bimbing oleh dosen, perguruan tinggi juga proses pencarian ilmu ke jenjang yang lebih tinggi” (hasil wawancara dengan ahmad pada, rabu/13/juli/2016).

Menurut Lukman Hakim selaku pemuda kampung pungkur loji mengatakan bahwa :

“Perguruan Tinggi adalah Sebuah wadah untuk mencapai sesuatu yang diinginkan contohnya karier dan jodoh” (hasil wawancara dengan lukman pada, rabu/13/juli/2016).

Menurut Riska selaku pemuda kampung pungkur loji mengatakan bahwa :

“Perguruan Tinggi adalah Pendidikan formal yang menuntun mahasiswa kearah keduniawian” (hasil wawancara dengan Riska pada, rabu/13/juli/2016).

Menurut Amil Riadi selaku pemuda di kampung pungkur loji mengatakan bahwa :

“Perguruan Tinggi adalah Kelanjutan dari SMA” (hasil wawancara dengan Amil Riadi pada, rabu/13/juli/2016).

Menurut Hilman selaku pemuda kampung pungkur loji mengatakan bahwa :

“Perguruan Tinggi adalah kuliah” (hasil wawancara dengan Hilman pada, rabu/13/juli/2016).

Kita bisa melihat dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa mayoritas masyarakat kampung pungkur loji hanya mengetahui pendidikan perguruan tinggi hanya sebatas jenjang kelanjutan dari SD-SMP-SMA- kemudian perguruan tinggi, Tempat Kulih, bahkan ada yang mengatakan bahwa Perguruan Tinggi adalah pendidikan formal yang menuntun kearah duniawian, mencari jodoh, dan mengejar cita-cita.

Faktor yang mempengaruhi kurangnya minat terhadap jenjang pendidikan perguruan tinggi di kampung pungkur loji diantaranya adalah lemahnya ekonomi dan lingkungan. menurut pemaparan Bapak Engkos Koswara selaku tokoh masyarakat kampung pungkur loji di halaman sebelumnya menurut kan bahwa :

“Masyarakat tidak bisa mencapai pendidikan perguruan tinggi dikarenakan ekonomi, dan kurang nya tingkat pemikiran, masyarakat selalu memikirkan transportasi, uang kuliah, sehingga

rendahnya pendidikan, dikampung pungkur loji hanya sampai jenjang SMA, masyarakat sederhana, mau maju ya maju, mau mundur ya mundur, itu juga yang mempunyai pendidikan jangankan yang tidak mampu yang mampu saja tidak melanjutkan ke perguruan tinggi, orang tua mampu anaknya tidak mampu, anaknya mau orang tuanya tidak mampu” (hasil wawancara dengan Bapak Engkos Koswara pada hari rabu, 13/juli/2016).

di kampung pungkur loji ini orang yang memiliki stage/mobilitas sosial adalah orang yang mempunyai banyak kekayaan contohnya mempunyai mobil, rumah mewah, banyak uang dan hal lainnya, ini dikarenakan paham atau pola pikir masyarakat yang matrealistis atau selalu memikirkan uang, uang dan uang, seperti yang di paparkan oleh H Wasis bahwa di kampung pungkur loji pendidikan tidak menjadi tolak ukur individu itu memperoleh mobilitas sosial.

“Masyarakat Pungkur Loji memiliki sifat individu, serta sikap matrealistis dengan contoh orang yang dihargai adalah orang yang berduit, sedangkan orang kecil terkucilkan, latar belakang pendidikan tidak menjadi patokan saling menghargai, di kampung sini orang yang punya mobil pasti dihargai walaupun dengan latar belakang pendidikan yang kurang (hasil wawancara dengan H Wasis pada hari rabu, 13/juli/2016).

Dalam hal seperti ini lantas siapa yang harus di salahkan, tentu kita tidak bisa menyalahkan satu pihak saja karena pendidikan merupakan tanggung jawab bersama, antara pemerintah, masyarakat dan keluarga. pemerintah sudah mengupayakan dengan memberikan bantuan dan memfasilitasi masyarakat agar bisa sekolah dengan tinggi contohnya dibuktikan dengan BOS, Bidik Misi Beasiswa, akan tetapi masih banyak kalangan masyarakat yang tidak tahu bagaimana mendapatkan fasilitas yang di berikan pemerintah tersebut dan masyarakat sendiri kurang akan

minat dan pengetahuan akan hal itu, selain itu masyarakat tidak melanjutkan dikarenakan yang oleh himpitan ekonomi yang di mana masih banyak kalangan masyarakat di kampung pungkur loji ini yang kurang mampu, serta pergaulan di lingkungannya yang mengakibatkan kepada *mentset*/pola pikir masyarakat yang cenderung kurang dan melupakan kewajibannya untuk terus belajar.

Bila ditinjau dari hasil wawancara penulis mengenai peran pemerintah dalam menyikapi kurangnya minat pada pemuda dan pemudi terhadap jenjang perguruan tinggi kita bisa lihat bahwa peran pemerintah desa yang kurang tanggap dalam menangani dan menyikapi hal pendidikan di kampung pungkur loji ini menurut tokoh masyarakat mengatakan bahwa :

“Menurut saya pemerintah desa khususnya tidak menyikapi dengan sungguh-sungguh kalau dalam bahasa sunda mah hare-hare dianggap seperti tutup mata buatnya, pemabuk merajalela tidak ada penanganan serius” (hasil wawancara dengan H Wasis pada hari rabu, 13/juli/2016).

Kemudian menurut Bapak Engkos Koswara (bukan nama sebenarnya) selaku tokoh masyarakat di kampung pungkur loji mengatakan bahwa :

“Pemerintah ya Acuh tak acuh, kalau benar pemerintah mau memajukan masyarakat pungkur loji pemerintah harus mendorong masyarakat dan pemuda untuk maju” (hasil wawancara dengan bapak Engkos Koswara pada hari rabu,13/juli/2016).

Dari hasil wawancara diatas kita bisa melihat lagi-lagi masyarakat menjadi korban dari ketidak sigapan pemerintah terutama pemerintah desa, yang dimana pemerintah desa khususnya di amanahkan untuk

merangkul dan menjadikan masyarakat desanya menjadi lebih maju dan berkembang.

Dari sini kita juga bisa lihat bahwa peran pemerintah khususnya pemerintah desa sangatlah kurang harusnya pemerintah desa memberikan suatu pemahaman kepada masyarakat tentang seberapa pentingnya pendidikan bagi kehidupan.

4.4. Faktor Penyebab Rendahnya Pendidikan Di Pungkur Loji

1. Faktor Ekonomi

Faktor ekonomi adalah faktor pertama yang menyebabkan rendahnya pendidikan perguruan tinggi di kampung pungkur loji, dimana di kampung pungkur loji ini masyarakat kurang mampu lebih banyak dari pada masyarakat yang mampu, kebanyakan masyarakat kurang mampu ini mempunyai minat untuk melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi akan tetapi dengan kondisi yang tidak mencukupi mereka berpikir ulang untuk melanjutkannya, mereka lebih memilih bekerja untuk membantu perekonomian keluarganya, dan sebagian ada juga yang beralasan bekerja untuk modal usahanya karena minat mereka terhadap dunia wirausaha lebih besar dari pada dunia pendidikan terutama pendidikan perguruan tinggi itu di karenakan tingkat perekonomian masyarakat yang kurang, kebanyakan masyarakat berprofesi sebagai pedagang dengan modal pasangan tentu jelas itu hanya bisa menghidupi keluarga saja, kemudian menjadi buruh pabrik adalah pilihan kedua di masyarakat kampung pungkur loji dan kebanyakan orang yang bekerja menjadi buruh pabrik

adalah pemuda dan pemudi, dan sebagiannya adalah orang yang sudah berkeluarga mereka bekerja menjadi buruh pabrik hanya untuk mendapatkan modal yang lebih besar untuk kemudian membuka usahanya sendiri contohnya seperti Ahmad Sidik dia bekerja sebagai buruh pabrik di salah satu pabrik roti, dia tidak melanjutkan pendidikannya ke jenjang perguruan tinggi dikarenakan faktor ekonomi atau kurang akan biaya, dia bekerja di pabrik sudah cukup dan alasan dia bekerja untuk mengumpulkan sedikit hasil kerjanya sebagai buruh pabrik untuk kemudian membuka usahanya sendiri.

Berbeda dengan wawan dia bekerja sebagai buruh pabrik di salah satu pabrik plastik, dia tidak melanjutkan pendidikannya ke perguruan tinggi tidak hanya dikarenakan himpitan ekonomi, tetapi keinginan untuk menikah dia bekerja di sebuah pabrik untuk mengumpulkan sebagian gajinya untuk kemudian menikah, menurut wawan bekerja di pabrik adalah salah satu mata pencahariaannya untuk keluarga dan anaknya. Jadi menurut dia bekerja atau mencari uang itu lebih penting karena melihat ekonomi keluarganya yang kurang mampu.

Berbeda lagi dengan bapak Robby dia bekerja sebagai buruh pabrik dikarenakan keinginannya sendiri, dia tidak melanjutkan pendidikannya ke jenjang perguruan tinggi karena ekonomi keluarga yang kurang mampu sehingga dia mempunyai persepsi bahwa menurut dia pengalaman di dunia kerja lebih penting, tanpa pengalaman tetap akan susah,

Berbeda lagi dengan bapak Agus dia seorang pedagang es kelapa muda di salah satu SD di Cicalengka, dia hanya mengenyam pendidikan hanya sampai jenjang SMP dikarenakan faktor ekonomi keluarganya dahulu yang kurang mampu untuk membiayai sekolahnya, bapak Agus ini memiliki dua orang anak yang sedang sekolah, anak yang pertama kelas satu SMP dan Yang kedua kelas satu SD dia berpendapat bahwa menurutnya biarkan cukup saya ajah yang hanya lulusan SMP anak saya mah kalau bisa nyampe setinggi-tingginya, penulis sedikit terharu dengan apa yang dikatakan beliau dimana faktor ekonomi tidak menjadi beban untuk nya, untuk membiayai anaknya sekolah walaupun biaya pendidikan saat ini terbilang mahal, suatu hal yang masih bisa dikatakan membanggakan dimana semangat akan pendidikan pada anak sangat tinggi, ini perlu kita contoh bahwa faktor ekonomi bukanlah penghalang bagi kemajuan dan perkembangan pendidikan.

2. Faktor Lingkungan

Faktor Lingkungan adalah faktor kedua yang menyebabkan rendahnya pendidikan perguruan tinggi, dimana lingkungan di masyarakat kampung pungkur loji ini sudah tidak terjaga dengan baik, contohnya seperti banyaknya pengguna minuman keras di kalangan masyarakat, banyaknya pengangguran, dan pernikahan diusia dini.

Minuman keras ini sudah menjadi seperti minuman wajib di sebagian kalangan masyarakat dan pemuda kampung pungkur loji dimana pemabuk merajalela tanpa ada rasa malu ataupun khawatir, dan tidak

sedikit kriminalitas yang ditimbulkan oleh pengaruh minuman keras ini, contohnya seperti kasus berkelahi, pencurian, pemerkosaan dan lain-lain.

Menurut Ibu Erlita mengatakan bahwa :

“Pesan saya harus saling membantu dalam pendidikan, jangan hura-hura, mabuk-mabukan kalau bisa dihapuskan hal-hal seperti itu. kemudian adakanlah kegiatan-kegiatan yang positif” (hasil wawancara dengan Ibu Erlita pada, rabu/13/juli/2016).

Menurut Suwarga Hernawan selaku tokoh pemuda di kampung pungkur loji mengatakan bahwa :

“Harus Saling menghargai satu sama lain” (hasil wawancara dengan bapak Hernawan pada, rabu/13/juli/2016).

Sedangkan menurut Ibu Titing mengatakan bahwa :

“Jangan mabok-mabokan wae ya, jangan pasea wae gandeng(berisik), harus sauyunan” (hasil wawancara dengan Ibu Titing pada, rabu/13/juli/2016).

Sedangkan menurut Ibu Yuli mengatakan bahwa:

“Harus jadi contoh karena pemuda adalah generasi penerus berikan contoh yang baik dan cari kegiatan yang positif” (hasil wawancara dengan Ibu Yuli pada, rabu/13/juli/2016).

Menurut Ibu Neneng selaku masyarakat kampung pungkur loji mengatakan bahwa :

“Harus menjaga kampung supaya menjaga dari narkoba, jangan berantem ajah, harus menjaga keamanan, ketentraman, kenyamanan di kampung ini” (hasil wawancara dengan Ibu Neneng pada, rabu/13/juli/2016).

Sedangkan menurut Bapak Wawan mengatakan bahwa:

“Sing kompak kanu sagala kabeneran, ulah pasea wae jauhken nu gorengna (harus kompak dalam segala kebenaran, jangan berantem ajah, jauhkan yang jeleknya” (hasil wawancara dengan bapak Wawan pada, rabu/13/juli/2016).

Hal ini menunjukkan bahwa kurangnya kegiatan pemuda dan pemudi menyebabkan kepada kesalahan kaprahan pemuda di kampung pungkur loji karena kebanyakan pemuda terjerumus dalam pergaulan bebas, dan menimbulkan ke risihan kedalam benak masyarakat, contohnya seperti yang sudah di paparkan responden di atas, banyaknya pertikaian, penggunaan minuman keras, hal itu pula menunjukkan bahwa hubungan di masyarakat sudah tidak terjalin dengan baik.

Minimnya pemahaman masyarakat tentang bahayanya minuman keras ini mengakibatkan kepada rusaknya moral dan etika masyarakat itu sendiri. Dan hal ini pun yang menyebabkan masyarakat kampung pungkur loji menjadi masyarakat yang individu. menurut Suwarga Hernawan selaku tokoh pemuda di kampung pungkur loji mengatakan bahwa:

“Supaya pemerintah bisa memperhatikan pemuda-pemudi supaya tidak banyak pengangguran dan pemakai minuman keras dan narkoba jadi tahu waktu” (hasil wawancara dengan Suwarga Hernawan selaku tokoh pemuda pada, rabu/13/juli/2016).

Tidak hanya itu di masyarakat kampung pungkur loji masih ada perbedaan antara sikaya dan simiskin. Menurut bapak engkos koswara selaku tokoh masyarakat di sana mengatakan bahwa :

“pemuda –pemudi dan orang tua bersifat individu, masih ada perbedaan orang kaya dan orang miskin (hasil wawancara dengan bapak engkos koswara pada, rabu/13/juli/2016).

Jika memang benar bahwa di masyarakat kampung pungkur loji ini masih ada perbedaan antara si kaya dan si miskin berarti ini menunjukkan adanya sekat atau penghalang antar masyarakat atau bisa dikatakan bahwa masyarakat kampung pungkur loji hidup dalam kelompok nya masing-

masing, yang dimana si kaya bergaul dengan yang kaya dan si miskin bergaul dengan yang miskin, sehingga mengakibatkan kepada pola pergaulan masyarakat yang berebeda walaupun dalam suatu wilayah yang sama.

Menurut ibu cucu sari asih selaku masyarakat kampung pungkur loji mempunyai sebuah pesan yang dimana pesan itu sebagai berikut :

“Pesan saya bersemangatlah, belajar dengan semangat, jangan bikin ulah didaerah kita” (hasil wawancara dengan ibu cucu pada, rabu/13/juli/2016)

Tidak hanya ibu cucu saja yang memberikan pesan terhadap pemuda kampung pungkur loji, Ibu Titing Sukaesih (bukan nama sebenarnya) juga memberikan sedikit pesannya kepada pemuda kampung pungkur loji sebagai berikut :

“Jangan mabok-mabokan wae ya, jangan pasea wae gandeng(berisik), harus sauyunan” (hasil wawancara dengan Ibu Titing pada, rabu 13/juli/2016).

Kemudian menurut ibu Erna Erlita berpesan kepada pemuda sebagai berikut :

“Pesan saya harus saling membantu dalam pendidikan, jangan hura-hura, mabuk-mabukan kalau bisa dihapuskan hal-hal seperti itu.kemudian adakanlah kegiatan-kegiatan yang positif” (hasil wawancara dengan ibu Erna Erlita pada, rabu/13/juli/2016).

Dari hasil wawancara penulis dengan masyarakat pungkur loji ini menunjukan bahwa memang benar banyaknya penggunaan minuman keras pada masyarakat dan pemuda kampung pungkur loji, disini peran orang tua harus lebih aktif dalam hal mendidik anaknya sehingga si anak tidak

terjerumus dalam penggunaan minuman keras dan dunia hura-hura, dan orang tua harus memiliki pandangan bahwa anak-anaknya harus lebih baik dan maju dari pada orang tuanya.

Kemudian banyaknya pengangguran di kampung pungkur loji mengakibatkan kepada kurangnya minat pemuda terhadap jenjang pendidikan perguruan tinggi karena seperti yang kita tahu bahwa doktrin-doktrin di kalangan pemuda sangatlah kuat, dan pemuda sangat lemah akan menerima doktrin tersebut sehingga pemuda akan terpengaruh oleh hal tersebut, contohnya seperti amil riadi dia lulusan SD menganggur bukan hanya karena kondisi ekonomi keluarganya yang lemah akan tetapi dia berpendapat bahwa banyak teman saya yang tidak sekolah, ketika di tanyakan kenapa dia tidak bekerja dia menjawab susah untuk mendapatkan kerja dia adalah salah satu pemuda yang terjerumus dalam penggunaan minuman keras, dan yang dia lakukan sekarang adalah berkumpul dengan teman-temannya, dan sekali-kali mengamen.

Kemudian menurut hilman andriana dia mengatakan kurang biaya, padahal ketika dilihat dari penghasilan keluarganya bisa dikatakan dia adalah orang dengan keluarga yang berkecukupan, hilman ini adalah pemuda yang lulusan SMP, dia tidak bekerja, setiap hari dia hanya nongkrong bersama teman-teman nya canda gurau dan bermain musik.

Kita bisa lihat bahwa minimnya pendidikan terhadap pemuda di kampung pungkur loji itu tidak terlepas dari kurangnya peran orang tua sehingga lingkungan lebih mengambil peran.

Kemudian Ai Saumil Fitriana dia adalah pemuda kampung pungkur loji yang hanya tamatan SD, dia mengatakan bahwa tidak melanjutkan sekolahnya karena ekonomi dan setelah di pastikan dengan penulis datang ke kediamannya memang benar keluarga mereka berada dalam garis kemiskinan , dan ketika di pertanyakan kenapa tidak bekerja dia menjawab karena mencari kerja susah, kalau di tanya kenapa tidak bekerja tentu jelas tamatan SD sekarang mau kerja apa, jangankan tamatan SD yang tamatan SMA saja susah.

Kemudian Riska dia adalah pemuda kampung pungkur loji dia adalah lulusan di salah satu SMK di cicalengka , dan dia adalah salah satu siswi berprestasi di sekolahnya tapi saat ini dia menjadi pengangguran di kampung pungkur loji ketika di pertanyakan kenapa tidak melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, dia menjawab himpitan ekonomi, penulis melanjutkan bertanya tentang prestasinya dan jawaban yang dikeluarkan sangat mengejutkan dimana dia tidak mendapatkan beasiswa walaupun dengan prestasi di sekolahnya yang gemilang.

kondisi memprihatinkan dimana di dalam era globalisasi yang jelas memiliki kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat pesat, mereka mengacuhkan itu semua, dan peran guru yang kurang akan membantu anak didiknya untuk melanjutkan ke jenjang selanjutnya mengakibatkan kepada minimnya tingkat pendidikan di lingkungan masyarakat kampung pungkur loji.

Selanjutnya pernikahan diusia dini di kampung pungkur loji ini bisa dikatakan banyak sekali masyarakat yang menikah diusia ini, mayoritas hanya tamatan SMA kisaran usia 18 tahun mereka langsung menikah, jadi setelah selesai sekolah SMA mereka memutuskan untuk menikah bahkan ada beberapa pemuda yang rela meninggalkan sekolahnya untuk menikah, dengan alasan mereka hamil diluar nikah, tentu dengan penggunaan minuman keras bisa mengakibatkan pemuda dan pemudi terjerumus dalam pergaulan bebas, lagi-lagi peran orang tua yang kurang dalam mendidik dan mengawasi anaknya bergaul mengakibatkan hal seperti ini bisa terjadi, sehingga mengharuskan masyarakat untuk bekerja atau mencari nafkah sehingga lupa akan kewajibannya untuk terus belajar.

Menurut lukman hakim selaku pemuda yang sedang mengenyam pendidikan di salah satu universitas di bandung menuturkan harapannyasebagai berikut :

“Harapannya dikeluarkannya kebijakan masyarakat yang mengharuskan menikah di atas usia 22 tahun alasannya kerana banyaknya pernikahan dini yang mengharuskan masyarakat untuk bekerja atau berdagang sehingga lupa akan kewajibannya untuk terus belajar” (hasil wawancara dengan lukman pada, rabu 13/juli/2016).

Dalam penelitian ini menunjukan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kurangnya minat pada pemuda dan pemudi terhadap pendidikan perguruan tinggi diantaranya kondisi masyarakat yang masih banyak lemah akan ekonomi, dan faktor lingkungan yang dimana banyak nya pengangguran dan pernikahan diusia dini.

4.5. Peran Pemerintah Dalam Menyikapi Rendahnya Pendidikan Di Kampung Pungkur Loji

Peran pemerintah dalam menyikapi rendahnya pendidikan terutama pendidikan perguruan di kampung pungkur loji ini di katakan kurang dimana khususnya pemerintah desa kurang tanggap akan menangani permasalahan tersebut.

Menurut H. Wasis ketika berbicara tentang peran pemerintah dalam menyikapi permasalahan pendidikan di kampung pungkur loji mengatakan bahwa :

“Menurut saya pemerintah desa khususnya tidak menyikapi dengan sungguh-sungguh kalau dalam bahasa indonesia mah hare-hare dianggap seperti tutup mata buatnya, pemabuk merajalela tidak ada penanganan serius” (hasil wawancara dengan H .Wasis pada, 13/juli/2016).

Sedangkan menurut bapak engkos koswara mengatakan bahwa :

“Pemerintah ya Acuh tak acuh, kalau benar pemerintah mau memajukan masyarakat pungkur loji pemerintah harus mendorong masyarakat dan pemuda untuk maju” (hasil wawancara dengan Bapak Engkos pada, rabu/13/juli/2016).

Menurut Ibu Ratnasih mengatakan bahwa:

“Aparat harus bisa merangkul, kurang peduli, dan kurang jeli (hasil wawancara dengan ibu Ratnasih pada, rabu/13/juli/2016).

Berbeda dengan ibu Ratnasih bapak Agus mengatakan bahwa :

“Tingkatkan Cara mengajar, bantulah orang yang gak mampu, masuk TK mahal” (hasil wawancara dengan bapak agus pada, rabu/13/juli/2016).

Sedangkan menurut Ibu Erlita menuturkan kritiknya sebagai berikut:

“Kritik saya pertama masyarakat kurang puas dengan pelayanannya, cobalah untuk lebih memaksimalkan kinerja pelayanan khususnya buat masyarakat Kampung pungkur loji. Pemerintah jangan cuek, harus bisa menjalin dan memberikan contoh kerukunan bermasyarakat. Pemerintah harus lebih baik lagi, jangan lupa ngasih pengarahan yang baik” (hasil wawancara dengan Ibu Erlita pada, rabu/13/juli/2016).

Sedangkan menurut Wawan mengatakan bahwa :

“tolong ringankan harga pendidikan” (hasil wawancara dengan Bapak Wawan pada, rabu/13/juli/2016).

Sedangkan menurut Riska seorang pemuda kampung pungkur loji yang memiliki prestasi gemilang di sekolahnya dan saat ini dia menganggur mengatakan kritikan nya sebagai berikut :

“Menginginkan pemerintah turun langsung ke sekolah-sekolah, memberikan dana-dana supaya lebih tepat sasaran” (hasil wawancara dengan Riska pada rabu/13/juli/2016).

Dari hasil wawancara diatas kita bisa melihat bahwa pemerintah khususnya pemerintah desa tidak memperhatikan dan menanggapi khususnya akan pendidikan di kampung pungkur loji ini dengan baik, seharusnya sebagai pemerintah harus menjadi panutan masyarakat sehingga tidak akan yang di namakan dengan kesenjangan antara harapan dan kenyataan di dalam lingkungan masyarakat atau yang disebut dengan masalah sosial.

Tetntunya pemerintah harus cepat tanggap terhap permasalahan sosial yang ada di masyarakat kampung pungkur loji ini terutama prihal rendahnya tingkat pendidikan dikampung pungkur loji, bukannya hanya datang dan memperhatikan masyarakat karena ada keperluan atau butuhnya saja.

Menurut Ibu Nurhayati mengatakan bahwa:

“Kurang perhatian ke masyarakat, hare-hare ukur kerbutuhna hungkul (acuh cuman datang kalau ada perlunya saja)” (hasil wawancara dengan Ibu Nurhayati pada, rabu/13/juli/2016).

Sedangkan menurut Ibu Cucu selaku masyarakat kampung pungkur loji mengatakan bahwa :

“Pamarentah mah cuek tidak ada tanggapan, anu sakola heg teu kajeun (terjemahnya: pemerintah cuek tidak ada tanggapan, yang mau sekolah silahkan yang nggk gak apa)” (hasil wawancara dengan Ibu Cucu pada, rabu/13/juli/2016).

Menurut ibu Elita mengatakan bahwa :

“Pemerintah kurang peduli sehingga menimbulkan ketidakseimbangan masyarakat, Kritik saya pertama masyarakat kurang puas dengan pelayanannya, cobalah untuk lebih memaksimalkan kinerja pelayanan khususnya buat masyarakat Kampung pungkur loji. Pemerintah jangan cuek, harus bisa menjalin dan memberikan contoh kerukunan bermasyarakat, Pemerintah harus lebih baik lagi, jangan lupa ngasih pengarahan yang baik” (hasil wawancara dengan Ibu Erlita pada, rabu/13/juli/2016).

Berbeda dengan Bapak Agus yang mengatakan bahwa :

“Ada yang bisa membantu contohnya fasilitas sekolah, bos, sktm” (hasil wawancara dengan bapak Agus pada, rabu/13/juli/2016). Sedangkan menurut lukman hakimdi halaman sebelumnya

mengatakan bahwa :

“Pemerintah sudah memfasilitasi agar masyarakat bisa sekolah dibuktikan dengan BOS, Bidik Misi Beasiswa, akan tetapi masyarakat sendiri kurang akan minat yang dikarenakan oleh himpitan ekonomi, dan pergaulan di lingkungannya” (hasil wawancara dengan Lukman pada, rabu/13/juli/2016).

Dari hasil wawancara diatas kita bisa melihat bahwa hanya sebagian masyarakat yang merasakan kontribusi dari pendidikan itu sendiri, kebanyakan mereka tidak merasakan kontribusi sama sekali, entah

siapa yang benar dan salah. tentu hal ini menunjukan bahwa masyarakat yang kurang akan tingkat pemahaman terhadap pendidikan sangatlah tinggi di bandingkan dengan masyarakat yang faham akan pendidikan, serta kurangnya penanganan yang dilakukan oleh aparatur pemerintah mengakibatkan kepada kurangnya kepercayaan masyarakat terhadap pemerintah serta mengakibatkan kepada pola pikir masyarakat yang cenderung tidak berkembang.

